

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja Toraja adalah sebuah gereja yang pada awalnya bertumbuh dan berkembang di daerah Toraja. Dalam perkembangan selanjutnya berkembang di beberapa provinsi di Indonesia bahkan telah ada di luar negeri. Gereja Toraja bertumbuh dan berkembang sebagai hasil dari pekabaran Injil yang dilakukan oleh Gereformeerde Zendingsbond (GZB) sejak tahun 1913. Dalam sejarah perjalanannya menghadapi banyak pergumulan. Pergumulan itu ada dalam perjumpaan dengan adat istiadat dan agama suku Toraja dan juga berbagai pergolakan-pergolakan daerah misalnya PRRI, Permesta, DI/TII dan Komunis.¹

Sebagai Gereja yang lahir sebagai hasil pemberitaan Injil yang dilakukan oleh GZB, dengan sendirinya menganut teologi Calvinis yang Gereformeed, seperti yang dituliskan dalam Peraturan Gereja Toraja Edisi tahun 1970 pasal 37 yang menyatakan: "Pengakuan Gereja Toraja didasarkan atas segenap Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yakni Firman Tuhan

¹Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Rantepao: PUSBANG Gereja Toraja,1996), 20-22.

yang diterangkan di dalam tiga naskah kesatuan yaitu, (1) Katekismus Heidelberg, (2) 37 Pasal Pengakuan Gereformeerd, dan (3) 5 Pasal Penentang Remonstran". Namun dari ketiga naskah kesatuan tersebut, hanya Katekismus Heidelberg yang dikenal di Toraja karena dijadikan sebagai bahan pelajaran katekisasi. Kedua naskah yang lainnya yaitu 37 pasal Pengakuan Gereformed dan 5 pasal Penentang Remonstran asing dalam lingkungan Gereja Toraja. Oleh karena itu, Gereja Toraja mengalami pergumulan dalam melaksanakan pelayanan. Sejatinya setiap pengakuan itu disusun berdasarkan konteks atau berdasarkan kebutuhan dan pergumulan di mana gereja itu bertumbuh dan berkembang. Jika ketiga naskah kesatuan itu yang disusun berdasarkan kebutuhan pelayanan di Negeri Belanda dan digunakan dalam pelayanan Gereja Toraja yang sama sekali berbeda keadaannya, maka pengakuan itu tidaklah operasional.² Oleh sebab itulah diperlukan pengakuan yang disusun berdasarkan kondisi dan pergumulan Gereja Toraja. Dengan kata lain, Gereja Toraja sejatinya memiliki pengakuan sendiri.

²Daud Sangka' Palisungan, *Zaman akhir dan Akhir Zaman dalam Konteks Pengakuan Gereja Toraja* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 1986), 2-3.

Karena pergumulan itulah, maka dalam Sidang Sinode Am ke XIII di Palopo tahun 1972 dibentuk Komisi Khusus untuk menyusun satu Pengakuan Gereja Toraja yang prinsip penyusunannya berdasarkan Alkitab, kontekstual, ringkas, dan relevan. Komisi ini berhasil menyusun suatu pengakuan yang disahkan dalam Sidang Sinode Am ke XVI di Makale pada tahun 1981 dengan nama Pengakuan Gereja Toraja (PGT).³ Dengan demikian, Gereja Toraja memiliki pengakuan sendiri yang disusun berdasarkan konteks pelayanannya. Pengakuan Gereja Toraja ini dijadikan pedoman pelayanan bagi Gereja Toraja.

Dalam perjalanan pelayanan Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja yang menjadi pedoman pelayanan memunculkan pertanyaan dengan tujuan untuk memperoleh penjelasan yang mendalam. Salah satu yang dipertanyakan sebagaimana yang muncul dalam Sidang Sinode Am Gereja Toraja ke XVII di Palopo pada 11 sampai dengan 18 Nopember 1984 adalah bab VIII.⁴ Hal tersebut jelas dituangkan dalam keputusan yang dinyatakan sebagai berikut:

³Ibid., 3-4.

⁴Ibid., 5.

1. Masalah “manusia mati seutuhnya” perlu mendapat penjelasan tuntas dan jelas berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab)
2. Untuk itu persidangan menugaskan KUGT yang akan datang merumuskan penjelasan yang dimaksudkan dan diteruskan ke jemaat-jemaat Gereja Toraja melalui usaha menjemaatkan Pengakuan Gereja Toraja.
3. Agar pemahaman tentang “Mati seutuhnya” digumuli dalam penataran Pendeta.⁵

Jika keputusan tersebut dicermati, maka bab tentang Zaman Akhir khususnya tentang “manusia mati seutuhnya” menjadi masalah bagi warga gereja Toraja. Paham “manusia mati seutuhnya” dalam Gereja Toraja berlawanan dengan pemahaman Agama Suku Toraja yang mempengaruhi paham warga Gereja Toraja yaitu roh manusia setelah mati bersifat kekal karena mati adalah berpisahny tubuh dan jiwa/roh.

Dalam memori penjelasan Pengakuan Gereja Toraja, dijelaskan bahwa Alkitab menyatakan manusia adalah kesatuan antara tubuh dan jiwa. Alkitab tidak membagi atau mempertentangkan tubuh dengan jiwa. Karena tubuh dan jiwa adalah ciptaan Tuhan (Kej. 2:7). Baik tubuh atau jiwa menggambarkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Jiwaku dalam susah berarti aku dalam susah (Mzm. 42:2,3). Lalu

⁵KUGT, *Notulen Sidang Sinode Am Gereja Toraja ke XVII, 18.*

bagaimana dengan kematian? Alkitab menegaskan bahwa manusia mati seutuhnya, bukan hanya tubuhnya. Tubuh dan jiwa adalah kesatuan. Pengakuan Gereja Toraja menolak semua ajaran yang merendahkan tubuh. Karena itu Pengakuan Gereja Toraja menolak paham tentang roh atau *bombo* yang hidup terus menurut *Aluk Todolo*.⁶ Jadi jika tubuh dan jiwa adalah pribadi yang utuh, maka pada saat kematian terjadi tubuh dan jiwa juga mati. Dengan kata lain, seluruh aspek eksistensi manusia itu terpengaruh oleh kematian.⁷ Namun dalam Bab VIII tentang Zaman Akhir pada butir 6 yang mengatakan:

Hidup di dalam hubungan dengan Allah adalah hidup kekal, yang tidak dapat ditiadakan oleh kuasa apapun. Allah dalam kuasa dan kasih setiaNya melanjutkan hubungan itu, sehingga setiap orang sesudah mati, berada bersama-sama dengan Kristus. Setiap orang yang tidak percaya berada di luar persekutuan dengan Kristus. (Rm. 8 : 28 – 29, 38; Luk. 16 : 22 – 23; Flp. 1 : 21, 23; 1 Tes. 4 : 17).⁸

Jika dicermati maka agaknya paham “manusia mati seutuhnya” tidak sejalan dengan Bab VIII butir 6 Pengakuan Gereja Toraja. Sebab pada butir 6 tersebut dijelaskan bahwa hidup kekal tidak

⁶BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao:Pusbang Gereja Toraja,1994), 52-53.

⁷Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 298.

⁸BPS Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 27.

dapat ditiadakan oleh kuasa apapun, termasuk dalam hal ini kematian. Butir 6 dengan jelas mengatakan: "Allah dalam kuasa dan kasih setiaNya melanjutkan hubungan itu, sehingga setiap orang percaya sesudah mati, berada bersama-sama dengan Kristus. Hal ini berarti di balik kematian ada kehidupan bersama Kristus. Artinya jiwa dan tubuh manusia tidak mati jika dilihat dari butir 6 dalam bab VIII Pengakuan Gereja Toraja. Dengan demikian, isi Pengakuan Gereja Toraja khususnya pada bagian yang dimaksud sebelumnya dipahami secara beragam oleh warga gereja Toraja termasuk Pendeta Gereja Toraja.

Berkaitan dengan hal di atas, maka muncul pertanyaan mengenai tempat orang percaya setelah mengalami kematian. Sebuah perenungan yang harus dijawab karena menyangkut kepercayaan yang di dalamnya setiap orang akan menjalani kehidupan. Pengakuan Gereja Toraja mengajarkan bahwa di balik kematian ada kehidupan. Kehidupan sesudah kematian inilah yang menjadi pertanyaan bahwa akan berlangsung di mana sampai Kristus datang pada akhir zaman. Dalam pemberitaan-pemberitaan Firman Tuhan mengenai kehidupan sesudah kematian, pada umumnya dijelaskan bahwa ketika orang meninggal maka mayat

yang dikubur akan beristirahat sementara menunggu kedatangan Yesus Kristus pada akhir zaman. Lalu bagaimana keadaan sesudah mati? Ada kelompok Kristen yang mengatatan bahwa tidak ada lagi apa-apa. Mati berarti berakhirlah segala sesuatu, ibarat bensin habis terbakar. Ada juga kelompok Kristen yang berbicara tentang jiwa yang tidur dalam kubur, atau kebahagiaan sementara bagi orang percaya di surga.⁹ Gereja Toraja tidak memahami demikian. Dalam hal inilah terjadi kesalahpahaman memahami Sorga dan Langit serta Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII.

Apabila pemahaman tersebut berkembang, maka akan menimbulkan suatu pertanyaan baru mengenai surga yang sekarang “masih kosong”. Lalu bagaimana keadaan sesudah mati? Ada kelompok Kristen yang mengatatan bahwa tidak ada lagi apa-apa. Mati berarti berakhirlah segala sesuatu, ibarat bensin habis terbakar. Ada juga kelompok Kristen yang berbicara tentang jiwa yang tidur dalam kubur, atau kebahagiaan sementara bagi orang percaya di Surga.¹⁰ Bagaimana denagn langit dan bumi baru?

Langit dan Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja Toraja adalah sesuatu yang sangat penting untuk dipahami dan

⁹Ibid., 53.

¹⁰Ibid., 53.

dimengerti oleh para pelayan dan warga Gereja Toraja karena merupakan kepastian iman yang di dalamnya orang percaya khususnya dalam persekutuan Gereja Toraja menikmati kehidupan. Hal ini pun sangat penting supaya ajaran dimengerti secara benar sehingga orang percaya dapat kokoh dalam iman kepada Yesus Kristus.

Dunia Baru juga adalah sebuah kepastian bagi orang percaya. Hal tersebut dinyatakan Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 4: 14 – 18 bahwa yang percaya kepada Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Kristus, baik orang yang sudah meninggal di dalam Yesus maupun yang masih hidup sampai kedatangan Tuhan. Dengan demikian akan ada perjumpaan antara orang yang telah meninggal dan orang yang masih hidup ketika akhir zaman dan pasti akan bersama-sama dalam dunia baru. Dunia baru akan terwujud dan terjadi ketika kedatangan Kristus. Ini harapan orang beriman dan kepada hal inilah kehidupan orang beriman diarahkan .

Langit dan bumi baru khususnya dalam Pengakuan Gereja Toraja adalah sebuah kenyataan dan kebenaran dalam kehidupan orang percaya. Karena itu perlu pemahaman yang baik karena

akan menjadi pegangan iman bagi setiap orang percaya khususnya bagi Pelayan dan warga gereja Toraja. Diharapkan bahwa ajaran tersebut dipahami dan menghidupi kehidupan orang beriman dalam menjalani kehidupan dalam relasi yang benar dengan Allah. Penelitian ini sangat urgent untuk dilakukan untuk mencari pemahaman yang benar tentang Langit dan Bumi Baru dan fakta setelah kematian berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja pada Bab VIII sehingga eskhatologis semakin jelas dan mengurai perbedaan pemahaman tentang hal tersebut. Penelitian ini nantinya diharapkan akan memberi jawaban ilmiah tentang persoalan tersebut agar para pendeta Gereja Toraja dapat pula dengan jelas memberi pemahaman kepada warga jemaat tentang pokok tersebut.

B. Fokus Masalah

Agar pengkajian dalam tulisan ini lebih terarah maka penulis mencoba memberi fokus masalah pada pemahaman pendeta dan ajaran yang berkembang dalam jemaat tentang Langit dan Bumi Baru dalam pengakuan Gereja Toraja Bab VIII.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji adalah:

1. Apa makna Langit dan Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII?
2. Mengapa Langit dan Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja menjadi salah satu kepastian bagi orang percaya dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII?
3. Bagaimana pemahaman Pendeta di Klasis Gandangbatu mengenai Langit dan Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai penulis ialah:

1. Untuk mengetahui makna Langit dan Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII.
2. Untuk mendeskripsikan Langit dan Bumi Baru yang menjadi salah satu kepastian bagi orang percaya dalam Pengakuan Gereja Toraja Bab VIII.

3. Untuk mengetahui pemahaman Pendeta Gereja Toraja di Klasis Gandangbatu mengenai Langit dan Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan akan memberikan sumbangsih pengetahuan kepada civitas akademika IAKN Toraja tentang “ Langit dan Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja Toraja”. Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini penulis mempunyai harapan setiap pembaca dapat memahami maksud dari Pengakuan Gereja Toraja.
- b. Karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan Strata 2 di lembaga IAKN Toraja.

2. Manfaat praktis

- a. Agar dapat memberi sumbangsih kepada semua warga Gereja Toraja untuk lebih memahami tentang Langit dan Bumi Baru.

- b. Agar dapat membantu Pendeta Gereja Toraja untuk memahami dengan baik makna/paham Langit dan Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja Toraja.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipakai oleh penulis untuk mencapai tujuan penulisan ialah metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan (*Library research*) yaitu menelusuri konsep-konsep dengan memanfaatkan jurnal, artikel, dan buku-buku yang berhubungan dengan kajian yang penulis akan paparkan dalam tulisan ini. Selain itu, penelitian ini akan dilengkapi dengan informan yang dinilai penulis akan memberikan pandangannya sesuai dengan yang akan penulis teliti. Informan yang dimaksud adalah Pendeta Gereja Toraja yang melayani di Klasis Gandangbatu. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik sampel *snowball* yaitu pemilihan sampel yang diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan yang lain.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis menyusun pokok pikiran secara runtut dalam tesis ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab.

Bab I merupakan bagian dari pendahuluan. Yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang memuat: Konsep Budaya Toraja Tentang Sorga, Langit dan Bumi Baru, Latar Belakang Lahirnya Pengakuan Gereja Toraja, Sorga, langit dan Bumi Baru dalam Pandangan Para Ahli.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, Waktu penelitian, Tempat penelitian, dan teknis pengumpulan data.

Bab IV merupakan Pemaparan dan Hasil Penelitian yang berisi hasil penelitian, analisis data dan makna dari Langit dan Bumi Baru dalam Pengakuan Gereja Toraja. Sedangkan

Bab V merupakan Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

